

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan sering merujuk kepada cara untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian-keahlian sebagai sebuah hasil dari pembelajaran mengenai keahlian-keahlian praktis dan pengetahuan yang berhubungan kepada kompetensi-kompetensi spesifik yang berguna.

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan yang dilaksanakan pada jangka waktu yang pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Menurut Sri Larasati (2018:110) “Pelatihan (*training*) adalah pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu”.

2.1.1.1 Tujuan Pelatihan

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan Tahun 2003 Pasal 9, pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan. Menurut Sikula dalam Donni (2016:176) tujuan-tujuan pelatihan diantaranya :

- a. Memperbaiki kinerja.
- b. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi.
- c. Mengurangi waktu pembelajaran bagi karyawan baru agar kompeten dalam pekerjaan.
- d. Membantu memecahkan masalah operasional.
- e. Mempersiapkan karyawan untuk promosi.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan

Faktor-faktor yang menunjang kearah Efektivitas Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2004:240) antara lain :

- a. Materi atau isi pelatihan

- b. Metode pelatihan
- c. Pelatih (instruktur/trainer)
- d. Peserta pelatihan
- e. Sarana pelatihan
- f. Evaluasi pelatihan

2.1.1.3 Indikator Efektivitas Pelatihan

Menurut Gomes (2003) terdapat lima ukuran atau indikator dari efektivitas pelatihan, yaitu sebagai berikut :

- 1). Reaksi (*reactions*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari reaksi para peserta pelatihan, terutama reaksi yang bersifat langsung. Dengan menggunakan kuisisioner, pada akhir pelatihan, para peserta ditanya tentang sejauh mana mereka puas terhadap pelatihan secara keseluruhan, terhadap pelatih/instruktur, materi yang disampaikan, isinya, bahan-bahan yang disediakan dan lingkungan pelatihan (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara). Usaha untuk mendapatkan opini para peserta tentang pelatihan ini, terutama didasarkan pada beberapa alasan utama, seperti :
 - a). Mengetahui sejauh mana para peserta merasa puas dengan program.
 - b). Maksud diadakannya beberapa revisi atas program pelatihan
 - c). Menjamin agar para peserta yang lain bersikap reseptif untuk mengikuti program pelatihan. Para peserta juga bisa dimintai pendapatnya setelah beberapa bulan sesudah program pelatihan guna mengetahui dampak pelatihan terhadap pekerjaan-pekerjaan mereka.
- 2). Proses belajar (*learning*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari seberapa besar peserta pelatihan mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan test tertulis, test performansi, dan latihan-latihan simulasi.
- 3). Perubahan perilaku (*behaviour*), berupa dampak dari perilaku adanya perubahan sikap dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

- 4). Hasil (*organizational results*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari pencapaian tujuan organisasi karyawan, kualitas kerja, efisiensi waktu, jumlah output dan penurunan pemborosan.
- 5). Efektivitas Biaya (*cost effectivity*), untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pelatihan, dan apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami organisasi

Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat (2018:42) proses manajemen pendidikan yang efektif, efisien dan produktif ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya :

- a. Raw input (karakteristik peserta didik) yaitu menunjukkan kepada faktor faktor yang ada dalam diri individu seperti :
 - a) Kapasitas (IQ)
 - b) Bakat khusus
 - c) Motivasi
 - d) Minat
 - e) Kematangan
 - f) Kesiapan
 - g) Sikap atau kebiasaan
- b. Instrumental input (sarana), menunjukkan pada kualifikasi serta kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya sistem pendidikan.
- c. Environmental input (lingkungan), menunjukkan situasi dan keadaan fisik (sekolah, letak sekolah, iklim, budaya, kondisi sosial, politik, ekonomi).

Beberapa hal tersebut merupakan beberapa faktor dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan (manajemen) pendidikan yang baik, efisien, dan produktif.

2.1.1.4 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Kursus merupakan suatu lembaga pelatihan dari satuan pendidikan non formal. Metode pembelajaran yang berlangsung sama halnya seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Namun pada kursus biasanya mempelajari satu keterampilan dan dengan waktu yang sangat singkat. Pelatihan adalah pemberian suatu kegiatan yang berisi pengetahuan, keterampilan, informasi yang bertujuan untuk membantu kehidupan seseorang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa “Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembanagan kepribadian profesional”.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik untuk dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga peserta didik dapat memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau usaha mandiri dalam meningkatkan penghasilan hidup yang layak dan lebih baik.

2.1.1.5 Pelatihan Tata Busana

Pelatihan menjahit terdapat beberapa klasifikasi diantaranya ada pelatihan menjahit tata busana dan menjahit garment. Menurut Ernawati (2008:1) Ilmu tata busana adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Sejalan dengan itu, menurut Ernawati, dkk (2008: 358) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan disain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas. Pada pelatihan tata busana terdapat 2 klasifikasi yaitu Menjahit Pakaian Wanita dan Anak dan Menjahit Pakaian Pria. Pada pelatihan tata busana ini mempelajari semua hal tentang bagaimana menciptakan pakaian yang indah dan sesuai dengan fungsinya.

2.1.2 Media Pola Dasar Praktis

2.1.2.1 Pengertian Pola Dasar Tata Busana

Pola Dasar menurut Ernawati (2021:8) adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. Pola dasar pada tata busana merupakan suatu sistem atau cara dalam membuat busana yang masih baku, belum diubah sesuai dengan model yang diinginkan. Pola busana harus digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur dengan cermat, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan bentuk dan ukuran tubuh pemakai. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yaitu suatu sistem atau cara dalam membuat busana yang masih dalam bentuk asli dan pola belum dirubah.

2.1.2.2 Macam-macam Media Pola Dasar Tata Busana

Pada pola dasar tata busana terdapat sangat banyak metode yang digunakan dari tahun ke tahun, juga semakin berkembang. Berikut beberapa contoh metode membuat pola dasar tata busana sebagai berikut :

a. Pola Dasar Dress Making

Metode Dressmaking merupakan metode membuat pola baju yang berasal dari Jepang (Dressmaker Jogakuin). Pola dressmaking ini menjadi salah satu jenis pola dasar konstruksi datar yang mempunyai lebih dari satu kupnat dimana lipit kupnya berada pada bagian sisi dan pinggang.

b. Pola Dasar So-En

Metode So-En adalah salah satu jenis pola konstruksi datar yang berasal dari Bunka Fashion College, Jepang. Metode ini tergolong mudah karena hanya membutuhkan sedikit pengukuran, namun butuh ketelitian pada saat menggunakan perhitungan pembuatan pola dasarnya.

c. Pola Dasar Praktis

Pola Praktis merupakan pola dasar yang sering dipakai dalam membuat pola busana karena lebih sederhana. Pola sistem praktis adalah suatu metode atau cara membuat pola dasar dengan menggunakan teknik atau cara yang cepat dan praktis. Metode ini merupakan perkawinan dari beberapa metode yang telah ada sebelumnya.

2.1.2.3 Pengertian Media Pola Dasar Praktis

Menurut Irmayanti (2017) Pola sistem praktis merupakan suatu metode atau cara membuat pola dasar dengan menggunakan teknik atau cara yang cepat dan praktis. Dikatakan cepat dan praktis karena hanya menggunakan beberapa macam ukuran saja. Selain itu, menurut Rosmiati (2008) mengungkapkan bahwa pola praktis adalah pola yang dibuat sesuai dengan ukuran sipemakai. Pola ini digambar di atas kertas sehingga berbentuk gambar badan muka, belakang, lengan, rok, kerah, dan sebagainya (Rosmiati, 2008).

2.1.3 Peserta Didik

2.1.3.1 Pengertian peserta didik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sudarwan Danim (2010: 1) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

2.1.3.2 Karakteristik peserta didik pada pendidikan nonformal

Karakteristik pada pendidika nonformal tentunya sangat berbeda dengan pendidikan formal, pada pendidikan nonformal usia pada satu rombongan belajar memiliki rentang usia yang berbeda-berdeda dan biasanya bisa terpaut jauh. Sehingga pada metode pembelajarannya harus disesuaikan dengan kondisi tiap individu dari peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh **Deviana Hilda, Sefina Nuryalsa dan Indra Sudrajat (2023)** yang berjudul **"Evaluasi Program Pelatihan Tata Busana SKB Kota Serang"**. Pada penelitian ini SKB Kota Serang sedang menjalankan program pelatihan tata busana atau menjahit. Dikarenakan fasilitas yang dimiliki sudah memadai dan alat yang ingin digunakan juga sudah lengkap. Namun, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan proses evaluasi pelatihan tata busana yang dilakukan oleh SKB Kota Serang. Pendekatan yang digunakan salah satunya evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Secara singkat, evaluasi model CIPP biasa disebut sebagai model evaluasi yang mengutamakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen atau sebagai jenis evaluasi manajemen program (evaluasi dalam manajemen program). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Peneliti mengumpulkan sumber data berupa data primer, dengan cara ini peneliti mendapatkan informasi dengan melihat bentuk nyata hal yang diamati. Data primer dibuat secara spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui metode survei dan metode observasi, peneliti mengumpulkan data primer. Penulis mewawancarai kepala bidang pelatihan di SKB untuk mengetahui program pelatihan SKB yang sedang berjalan di Kota Serang. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi melalui metode observasi. Secara keseluruhan, evaluasi program ini telah memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh lembaga maupun warga belajar dalam program pelatihan menjahit yang diselenggarakan SKB di Kota Serang. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di SKB Kota Serang menggunakan acuan evaluasi CIPP, program pelatihan menjahit

yang diselenggarakan oleh SKB Kota Serang sudah tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga memberikan dampak yang baik untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Tujuan peserta pelatihan selaras dengan tujuan diselenggarakannya program pelatihan menjahit, hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pelatihan telah tercapai.

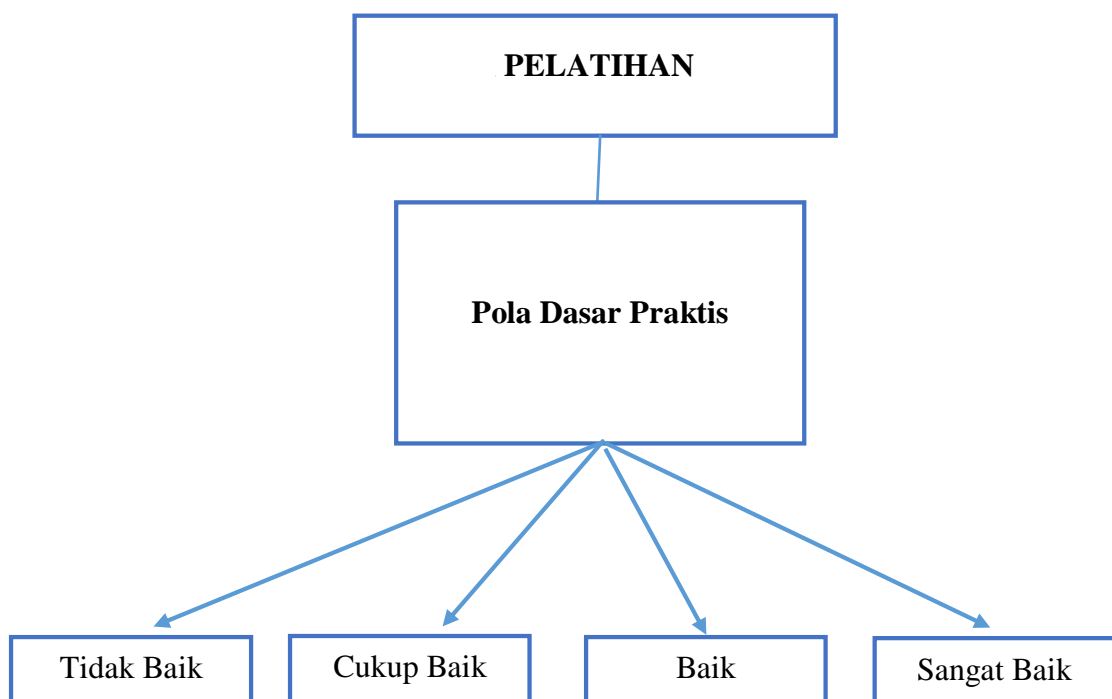
- b. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh **Wiwin Herwina, Nurtaqiyah, Mardhotillah dan Ayu Rasmini Simanungkalit (2023)**. yang berjudul **"Efektivitas pelatihan menjahit dalam program mobile training unit pada BLK Tasikmalaya"**. Pada penelitian ini efektivitas tidak hanya memberikan efek atau pesan, tetapi juga mengacu pada pencapaian tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penetapan tujuan, adanya program, materi, dan keterkaitan dengan metode. Target atau fasilitas juga dapat berdampak pada tujuan yang harus dipenuhi. Dapat dipahami bahwa efektivitas bermakna juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan baik kalau usaha itu mencapai tujuan. Pelatihan menjahit pada program "Mobile Training Unit" di desa Arjasari Kabupaten Tasikmalaya yang di laksanakan oleh Balai Latihan Kerja Kabupaten Tasikmalaya memberikan dampak efektivitas yang baik terhadap peserta didik yang mana para peserta didik mampu menguasai materi baik itu berupa praktik maupun berupa teori yang telah disampaikan oleh instruktur. Dengan adanya program pelatihan menjahit ini, dapat membantu warga-warga desa Arjasari dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berguna untuk meningkatkan peluang usaha yang dapat meminimalisir tingkat pengangguran di kabupaten Tasikmalaya. Adanya pengawasan dan arahan langsung terbukti mampu memperbaiki pembelajaran dalam pelatihan menjahit yang diadakan pada desa Arjasari Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa untuk mengetahui pencapaian hasil belajar

peserta pelatihan, instruktur selalu melakukan penilaian dan pengawasan secara mendetail.

- c. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh **Rian Cahyadi (2023)** yang berjudul **"Survei Evaluasi Program Pelatihan Pada Mitra Kerja Dinas Tenaga Kerja Kota Tasikmalaya" Study pada Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang evaluasi program pelatihan pada Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya dengan populasi yang berjumlah 16 orang peserta pelatihan, adapun teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk selanjutnya dilakukan analilis secara benar agar nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban yang tepat atas permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menyimpulkan bahwa tingkat evaluasi program pelatihan pada secara keseluruhan adalah sebesar 82,44%. Artinya bahwa secara keseluruhan pelaksanaan program pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas dilaksanakan dengan sangat baik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja peserta, meningkatkan produktivitas dalam bekerja, menunjang para peserta pelatihan dalam mendapatkan kesempatan kerja yang lebih luas, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan gambaran secara singkat mengenai rencana penelitian. Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini terdapat variabel bebas (independen) yaitu efektivitas pelatihan tata busana menggunakan metode pola praktis. Dengan adanya penelitian ini, hasil yang diharapkan yaitu terdapat pengaruh pelatihan tata busana online di LKP Binangkit Kabupaten Ciamis.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2023)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dugaan sementara pada penelitian ini yaitu media pola dasar praktis sangat baik pada pelatihan tata busana di LKP Binangkit Kabupaten Ciamis.